

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori

Teori dapat dipahami sebagai seperangkat konsep/konstruksi, pemikiran kritis, atau definisi atau untuk menjelaskan suatu peristiwa, kejadian, atau fakta. Teori juga dapat dipahami sebagai deskripsi terhadap sesuatu yang dibangun melalui hipotesis, analisis, proposisi, dan variabel yang ada.¹

Berdasarkan definisi teori menurut Kerlinger yaitu teori ialah seperangkat konstruksi (konsep), batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antarvariabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi gejala itu. Dan menurut Gibbs mendefinisikan teori sebagai kumpulan *statement* yang mempunyai kaitan logis, merupakan cermin dari kenyataan yang ada tentang sifat-sifat atau ciri-ciri kelas, peristiwa atau benda.

Berdasarkan Definisi yang telah di kemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori setidaknya-tidaknya mengandung beberapa hal yaitu:

- a. Konsep, definisi, dan proposisi.
- b. Terdapat hubungan logis antara minimal ada dua konsep atau lebih.

¹Samsu.2017.*Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Development.*Jambi:Pusat Studi Agama Dan Masyarakat,hlm 30.

c. Hubungan tersebut merupakan cerminan fenomena sosial.

Teori dapat digunakan untuk prediksi dan eksplansi.

1. Perilaku politik

Secara umum perilaku politik dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan politik. Perilaku politik juga termasuk kegiatan masyarakat dalam proses meraih kekuasaan, dan mempertahankan kekuasaan, serta mengembangkan kekuasaan. Atau dengan rumusan lain perilaku politik adalah semua perilaku manusia baik sebagai individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan proses pembuatan kebijakan, konflik, kebaikan bersama, serta kekuasaan.

Dalam melakukan kajian terhadap perilaku politik paling tidak ada tiga unit analisis yang dapat dipilih, yaitu individu aktor politik, agregasi politik, dan tipologi keperibadian politik. Yang tercakup dalam kategori individu aktor politik adalah meliputi aktor politik (pemimpin), aktivis politik dan individu warga negara biasa. Sedangkan agregasi maksudnya adalah individu aktor politik secara kolektif, seperti kelompok kepentingan, birokrasi, partai politik, lembaga-lembaga pemerintah dan bangsa. Adapun yang dikaji dalam tipologi keperibadian politik ialah tipe-tipe keperibadian pemimpin otoriter, machiavelia dan demokrat.

Dengan mengkombinasikan ketiga pendekatan tersebut di atas akan dihasilkan sebuah model tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik individu aktor politik sebagai berikut:

- a. Lingkungan sosial politik tak langsung, seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya, dan media masa.
- b. Lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi yang membentuk kepribadian aktor, seperti keluarga, agama, sekolah, dan kelompok pergaulan.
- c. Struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu.
- d. Lingkungan sosial tak langsung berupa situasi yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung, ketika hendak melakukan suatu kegiatan, seperti cuaca, keadaan keluarga, keadaan ruang, kehadiran orang lain, suasana kelompok, ancaman dalam segala bentuknya.²

Perilaku politik pemilih memerlukan beberapa pendekatan guna memperoleh informasi seputar perilaku pemilih di era pemilihan saat ini. Dengan demikian, dalam melihat perilaku politik seseorang perlu menggunakan beberapa pendekatan. Menurut Afsar, bahwa dalam menganalisis perilaku pemilih dapat digunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional (Rational Choice). Merujuk pada pendekatan-pendekatan di atas, penelitian ini mencoba menggambarkan dan menganalisis kecenderungan perilaku pemilih, pendekatan ini akan diuraikan lebih lanjut.

a. Sosiologis

²Budiardjo, Mirriam. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia, hlm 144.

Pendekatan sosiologis yang dipepori oleh Columbia's University Bureau of Applied Science. Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan pilihan pemilih. Pendekatan sosiologis dilandasi dengan pemikiran bahwa determinan pemilih dalam respon politiknya adalah status sosio-ekonomi, afiliasi religious. Dengan kata lain, pendekatan ini didasarkan pada ikatan sosial pemilihan dari segi etnik, ras, agama, keluarga, dan pertemanan yang dialami oleh agen pemilih secara historis.

Pengelompokan sosial seperti umur tua-muda, jenis kelamin Laki-perempuan, agama dan sebagainya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, orientasi-orientasi profesi, dan sebagainya, maupun kelompok-kelompok informal seperti keluarga, pertemuan, ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya, merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang, karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan dalam menentukan sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

b. Psikologis

Pendekatan psikologis yang dikemukakan oleh University of Michigan's Survey Centre. Pendekatan ini pada dasarnya melihat sosialisasi sebagai determinasi dalam menentukan perilaku politik pemilih, bukan

karakteristik sosiologis. Pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang merupakan refleksi dari kepribadian seseorang yang menjadi variabel yang cukup menentukan dalam memengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat.

Greenstein menjelaskan alasan bahwa sikap variabel sentral dalam menjelaskan perilaku politik seseorang yaitu disebabkan oleh fungsi sikap itu sendiri, yang meliputi: pertama, sikap merupakan fungsi kepentingan, artinya penilaian terhadap suatu objek diberikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang tersebut: kedua, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri artinya seseorang bersikap tertentu merupakan akibat dari keinginan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang dijadikan panutan: ketiga, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri, artinya sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin dan tekanan psikis dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, idealisasi, rasionalisasi dan identifikasi.

c. Rational choice

Pendekatan rational choice melihat bahwa pemilih akan menentukan pilihan berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan, artinya para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Dengan demikian, perilaku pemilih berdasarkan pertimbangan rasional tidak hanya berupa

memilih alternative yang paling menguntungkan atau mendatangkan kerugian yang paling sedikit, tetapi juga dalam memilih alternative yang menimbulkan resiko yang paling kecil yang penting mendahulukan selamat. Oleh karena itu, di asumsikan para pemilih mempunyai kemampuan untuk menilai isu-isu politik yang diajukan, begitu juga mampu menilai calon (kandidat) yang diampilkan. penilaian rasional terhadap isu politik atau kandidat ini dapat didasarkan pada jabatan, informasi, dan pribadi yang populer atas prestasi yang dimilikinya.

Menurut Situngkir, bahwa pendekatan rasional, dilandasi oleh asas manfaat yang akan diperoleh pemilih. Secara sederhana pendekatan ini memiliki langkah-langkah dalam menentukan pilihanya. Pertama, kalkulasi keuntungan total yang diperoleh untuk masing-masing kemenangan kandidat bagi agen pemilih. Kedua, membuat urutan kandidat yang paling menguntungkan hingga yang paling tidak menguntungkan. Ketiga, menentukan pilihan pada yang paling menguntungkan.³

³Upe, Ambo. 2008. *Sosiologi Politik Kontemporer*. Jakarta: Prestasi Pustaka, hlm 117-121.